

# Meniti Kebahagiaan Baru

Oleh: Nurlaili Sembiring

Perlahan kulangkahkan kakiku menuju dapur. Mengambil segelas air dan kuteguk dengan tangan yang masih gemetar dan keringat bercucuran akibat mimpi buruk. Yah, mimpi buruk yang sama untuk yang kesekian kalinya. Apa arti mimpi ini, semacam ketakutan alam bawah sadar atau firasat yang mungkin terjadi? Sungguh aku takut mimpi ini menjadi nyata. Mimpi ketika aku melihat suamiku makan berdua dengan wanita lain di kafe favoritku, tempat biasa aku berkumpul bersama para sahabatku. Semoga saja itu hanyalah bunga tidur yang takkan menjadi nyata meski berpisah dengan suami terasa pahit mencekam. Di mana ia meninggalkanku hanya dikarenakan aku yang belum dikaruniai anak.

\*\*\*\*\*

“Mas, kamu mau ke mana?” tanyaku ketika melihat ia tengah membenahi pakaiannya.

“Itu bukan urusanmu,” sahutnya.

“Tapi aku ini istrimu, Mas. Aku berhak tahu atasmu.”

“Istri? Istri mandul yang tak dapat memberiku keturunan? Itukah yang disebut istri?” tukas Mas Ega penuh kesal.

“Tapi, Mas, ini juga bukan inginku. Ini semua atas kehendak-Nya. Mungkin Allah tengah menguji kesabaran kita untuk menanti kehadiran peri kecil di tengah keluarga kita. Yakinlah Allah akan memberi yang terbaik pada kita,” jelasku panjang lebar.

“Ah... sudahlah, aku sudah jenuh mendengar perkataanmu. Kau selalu yakin Dia mengabulkan doamu. Tapi sampai kini, apa yang kau dapat?” tukasnya kembali dengan emosi memuncak.

“*Astagfirullah*, Mas. Sebagai manusia kita hanya mampu berusaha, namun semua yang terjadi atas kehendak-Nya. Kau...,” ucapanku terputus.

“Sudahlah, hentikan omong kosongmu. Aku sudah muak dengan semuanya. Terus saja kau berdoa memohon pada Tuhanmu itu. Sampai pada waktu yang mana doamu akan dikabulkan-Nya!”

“*Masya Allah*, Mas. Kau benar-benar keterlaluan. Kau boleh membenciku, menghinaku, mencaci makiku, tapi aku tak terima bila kau menghina-Nya,” balasku setengah berteriak.

Ia tak menghiraukanku dan tetap pergi meninggalkanku. Meninggalkan serekat hati yang tengah rapuh.

Aku terduduk dan mendekap lututku. *Ya Rabb, apakah hari-hariku akan penuh dengan air mata? Hamba-Mu ini tak kuasa menahan cobaan ini, kesabaranku seakan sirna. Hati ini terlalu sakit sampai mati rasa.* Air mataku pun tumpah ruah membasahi pipiku.

\*\*\*\*\*

Sepulang mengajar aku mampir ke rumah ibuku. Aku langsung memeluk erat tubuhnya. Ia pun membalas pelukanku, hangat.

“Bu, aku sudah tak sanggup menghadapi semua ini. Mas Ega pergi meninggalkanku, Bu,” ucapku terbata. Ibu mengelus rambutku.

“Sayang, yang sabar ya, Nak. Serahkan semuanya pada Allah. Insya Allah, Dia akan kasih jalan terbaik bagimu dan suamimu.”

“Tapi, Bu, aku sudah tak tahan.”

“Elsya, mohonlah ampunan pada-Nya sembari terus mendoakan suamimu agar terbuka hatinya dan kembali kepadamu.”

“Mengapa semua ini harus terjadi? Apakah ia tak memikirkan nasibku? Awal merajut cinta dalam bahtera rumah tangga ia tak pernah mempersoalkan anak. Katanya, cintanya tulus karena-Nya dan akan selalu menempatkan-Nya di tengah ikatan ini. Lalu, mana ucap manisnya dulu? Hanya karena aku yang belum diberi amanah oleh-Nya, ia pergi meninggalkanku.”

Aku tidak dapat menahan emosiku lagi, tangisku meledak. Ibu memelukku erat. Tak ada sepele kata pun yang bisa ia katakan. Ia hanya memeluk erat tubuhku. Sungguh hanya pelukannya yang mampu memberi kenyamanan padaku.

“Kadang kala Allah mengirim seseorang yang salah sebelum menemukan orang yang benar. Dia menguji seberapa tegarnya kamu menjalani cobaan dari-Nya sehingga kamu bisa dianggap pantas untuk mendapatkan kebahagiaan,” suara lembut Ibu menyejukkan hatiku.

\*\*\*\*\*